



KESADARAN ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA DI SEKOLAH DASAR REGULER

PARENTS' AWARENESS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AND MENTALLY IMPAIRED IN REGULAR ELEMENTARY SCHOOLS

Saniyatul Mafarrikhah Rahmah Maulidi ^{1*}, Nova Estu Harsiwi ²

¹PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Email :
saniyahrahmah2105@gmail.com

²PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Email :
nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

*email Koresponden: saniyahrahmah2105@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i4.192>

Submitted: 25/06/24

Article info:
Accepted: 18/10/24

Published: 30/10/24

Abstract

This research aims to examine how important the role of parents is in developing abilities for children with special needs, especially for people with intellectual disabilities, especially in realizing that their children have these disorders. In the implementation of this research, qualitative research methods were used which were supported by interview and observation techniques in data collection so that it could be found that children with special needs had various disorders such as hearing, vision, intellectual disabilities, emotional changes and hyperactivity. Through these various variations, it does not guarantee that children with special needs have the same level of ability, but rather they have different levels even though they have the same type of disorder, therefore educators need to prepare an appropriate learning process to meet their needs, which is supported by grouping activities. learning that is appropriate to each disorder and the role of parents involved in it, but in the field researchers found the problem that parents' lack of awareness in accepting their child's condition makes the absorption of their intellectual abilities hampered.

Keywords : *Intellectual, Parrents, and Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa pentingnya peran orang tua dalam perkembangan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus khususnya bagi penyandang tuna grahita terutama dalam menyadari anaknya yang memiliki gangguan tersebut. Pada pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang di dukung dengan Teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan data sehingga dapat di temukan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan yang bervariasi seperti gangguan pendengaran, penglihatan, hambatan intelektual, perubahan emosi dan hiperaktif. Melalui berbagai variasi tersebut tidak menjamin bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki

Tingkat kemampuan yang sama, melainkan mereka memiliki tingkatan yang berbeda meskipun memiliki jenis gangguan yang sama maka dari itu pendidik perlu menyiapkan proses pembelajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhannya yang hal ini di dukung dengan adanya pengelompokan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing gangguan serta adanya peran orang tua yang terlibat didalamnya namun di lapangan peneliti menemukan permasalahan bahwa kurangnya kesadaran orang tua dalam menerima keadaan anaknya membuat penyerapan kemampuan intelektualnya menjadi terkendala.

Kata Kunci : Intelektual, Orang tua, dan Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tentu menjadi kebutuhan utama bagi manusia, karena beberapa orang beranggapan bahwa Pendidikan merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bekal untuk kehidupan di masa mendatang. Namun, dari ungkapan bahwa ilmu pengetahuan menjadi kebutuhan pokok tentu tidak menjamin bahwa setiap orang pasti akan mendapatkan ilmu pengetahuan, namun nyatanya hal ini merupakan sebuah *privillage* yang tidak semua orang bisa mendapatkannya yang tentunya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya baik dari segi ekonomi maupun kondisi fisik tiap individu, sebagai contoh pada kondisi fisik yakni anak yang dikatakan sebagai anak Istimewa yang perlu mendapatkan perlakuan khusus dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Anak Istimewa yang dimaksud ini merupakan bagian dalam anak berkebutuhan khusus atau yang dikenal sebagai ABK, yang didalamnya memang perlu mendapatkan perlakuan serta Pendidikan khusus dalam membantu kemampuan intelektualnya. Pada pembahasan kali ini akan mengambil fokus pada anak berkebutuhan khusus yang menyandang tuna grahita karena dilihat dari fisiknya anak penyandang tuna grahita terlihat seperti anak normal pada umumnya namun kekurangannya terletak di kemampuan intelektualnya/IQ otaknya yang berada di bawah rata-rata dan mereka cenderung kesulitan dalam berkomunikasi terutama dalam mengelola kata. Istilah Tuna grahita mungkin masih asing bagi pendengaran seseorang, meskipun bukan tidak mungkin setiap hari berhadapan dengan seorang siswa penyandang tuna grahita. Dibalik ketidaktahuan tersebut seringkali kita menjumpai atau mengenalnya dengan anak yang bodoh, jika diambil secara moral hal ini dikatakan cukup kasar tetapi memang faktanya kemampuan anak yang menyandang tuna grahita jauh di bawah rata-rata dari anak penyandang disabilitas lainnya. Maka dari itu kita perlu mengenal jauh mengenai tuna grahita. Menurut Grossman (1983) yang disebutkan dalam AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) menyatakan bahwa:

“ *Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period.* ”

Ungkapan tersebut mengartikan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. Dari ungkapan inilah memberikan informasi terkait bahwa tuna grahita merupakan gangguan pada kemampuan intelektual seseorang yang berbeda dengan seseorang pada umumnya sehingga mereka akan cenderung kesulitan mengolah kata dan lain sebagainya. Namun, tingkatan ketunagrahitaan ini terdapat klasifikasinya diantaranya yakni *debil* (ringan) atau dikenal dengan *Mild Mental Retardation* dengan Tingkat kemampuan intelektual antara 70-55, kemudian *imbecile* (sedang) atau dikenal dengan *Moderate Mental Retardation* dengan tingkat kemampuan intelektual antara 55-40, dan yang ketiga yakni *idiot* (berat) namun pada tingkatan berat ini terbagi menjadi dua yakni *Severe mental retardation* (tuna grahita berat) dengan tingkat kemampuan intelektualnya berada di 40-25 dan *Profound Mental Retardation* (Sangat Berat) dengan Tingkat kemampuan intelektualnya berada di bawah 25. Namun dari adanya pembagian kemampuan ini peneliti pernah menjumpai bahwa masih ada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ini tidak mau menerima keadaan anaknya dan menganggap anaknya merupakan anak yang baik-baik saja atau normal seperti anak pada umumnya sehingga kemampuan

anak tersebut menjadi terlambat dibandingkan dengan anak yang seusianya sehingga kemampuan anak tersebut yang seharusnya bisa diasah lebih awal menjadi mengalami keterlambatan.

Dari hal inilah artikel ini bertujuan untuk membahas serta menganalisis kesadaran orang tua pada anak penyandang tuna grahita tentang bagaimana penyelesaian yang diberikan oleh guru maupun orang tua kepada anak tersebut dengan catatan supaya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat terlampaui dengan baik sesuai dengan Tingkat pemahaman siswa lain pada umumnya, tetapi sebelum itu perlu digaris bawahi juga bahwa ABK atau anak berkebutuhan khusus tidak diperlukan bagi anak-anak yang memiliki kekurangan, melainkan diambil dari kata berkebutuhan khusus merupakan sebuah Pendidikan yang membantu perkembangan kemampuan siswa yang diperlukan perlakuan khusus yang tidak dapat disamaratakan oleh anak-anak lain pada umumnya.

Penelitian ini juga difokuskan pada bagaimana kesadaran anak penyandang tuna grahita yang berada di SLB Negeri Keleyan, Kota Bangkalan. Dalam konteks ini mahasiswa menjadi pengamat serta pengumpul informasi dari guru pamong atau pendamping pada kelas tersebut, dengan begitu mahasiswa juga dapat memperoleh wawasan bagaimana bentuk pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak dengan ciri-ciri yang sama dengan penyandang tuna grahita serta dapat mengetahui seberapa penting peran orang tua dalam membantu perkembangan intelektual anak tersebut sehingga kemampuan intelektual bagi anak dapat sesuai dengan usianya dan ilmu pengetahuan yang diajarkan tidak akan tertinggal.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan interaktif. yang digunakan pada penelitian pada objek alamiah yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016). Dari penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif karena pada dasarnya pengambilan permasalahan yang berfokus pada analisis kemampuan intelektual siswa yang jika dilihat dari sifatnya sepenuhnya memandang makna serta membutuhkan hubungan interaktif untuk memperoleh data yang dapat dilakukan dengan cara kegiatan interview/wawancara yang merupakan Teknik pengumpulan data yang diberikan kepada jumlah responden yang sedikit berupa kegiatan tanya jawab kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh penyelesaian dalam masalah yang sedang diteliti, dan observasi yang merupakan kegiatan pengamatan terhadap permasalahan terhadap pembuktian data yang diperoleh dari Teknik yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini terbagi menjadi 3 tahapan diantaranya yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan data. Pada tahap awal perencanaan yakni di mulai pada bulan Maret 2024 berupa kegiatan penyampaian informasi terkait permasalahan apa saja yang dapat dimasukkan ke dalam instrument penelitian, kemudian dalam beberapa bulan tersebut mulai Menyusun instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan, dan dilanjutkan pada tahapan kedua yakni pelaksanaan, pelaksanaan ini terjadi sebanyak 2 kali pada tanggal 20 Mei 2024 berupa kegiatan Wawancara dengan Ibu Sus Dila Rahayu salah satu guru di SLB Negeri Keleyan, dan tanggal 21 Mei 2024 berupa pengambilan dokumentasi selama proses pembelajaran, dan yang ketiga yakni tahap pengolahan data berupa penyusunan artikel dengan dibimbing dosen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Gambar 1. Kegiatan Observasi Pembelajaran

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa di SLB Negeri Keleyan ini terdapat berbagai variasi hambatan yang diderita oleh siswa maupun siswinya diantaranya yakni tuna netra (gangguan penglihatan), tuna rungu (gangguan pendengaran), tuna grahita (hambatan intelegensi), autisme, dan ADHD. Kemudian dari adanya variasi tersebut guru memiliki kendala dalam pemerataan kemampuan siswa karena jika dilihat dari golongan hambatan yang sama belum tentu yang mereka rasakan juga sama karena pada dasarnya hambatan yang diderita oleh penyandang masing-masing hambatan tersebut tentu terdapat tingkatannya sendiri, hal ini diselesaikan dengan adanya bantuan dari pemerintah yang menambah tenaga pendidik sehingga pemerataan kemampuan ini dapat terstruktur dengan baik karena narasumber mengatakan bahwa sebelumnya dalam jumlah tenaga pendidik yang sedikit diharuskan memegang kurang lebih 15 siswa untuk dididik sedangkan sekarang dengan jumlah yang terbilang sudah cukup banyak menjadi pembagian pada masing-masing guru kelas memegang kurang lebih 4 anak berkebutuhan khusus yang digolongkan sesuai dengan masing-masing hambatannya.



Gambar 2. Kegiatan Wawancara dengan Narasumber

Kemudian pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu berupa pembelajaran klasikal yang perintah secara bersamaan, namun dalam hal ini jika metode pembelajaran klasikal tidak begitu efektif maka metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu pembelajaran private class atau diberikan satu-satu. Lalu dari pembelajaran ini guru juga beranggapan bahwa perlu adanya pihak orang tua yang menyadari dengan keadaan siswa dengan cara diberikan terapi fisik dan intelligent yang ahli pada bidangnya dengan tujuan agar penyampaian pemahaman dasar dapat dikuasai dengan baik karena narasumber juga menemukan adanya orang tua yang merasa gengsi ataupun malu jika anaknya memiliki disabilitas sehingga mereka merasa anaknya terlihat seperti anak yang normal pada umumnya sehingga kemampuan yang seharusnya dapat diasah dengan baik justru menjadi *down* atau turun dan pemahaman siswa tersebut akan dibilang terlambat sehingga orang tua akan menempatkannya di sekolah regular, hal inilah yang membuat narasumber beranggapan bahwa pemerintah mengadakan Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan ke sekolah regular. Namun, dari sini guru juga menyadari perlu adanya peran orang tua dalam membantu kemampuan anaknya khususnya dalam menerima maupun menyadari hambatan yang dialami oleh anak tersebut.

Pembahasan

Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik melalui kegiatan belajar dan mengajar berupa proses, cara, dan perbuatan mendidik yang berperan untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya kemampuannya dapat berkembang (Fadlilah, 2023). Dari pengertian tersebut dapat menyiratkan bahwa Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama bagi tiap individu untuk menjadi bekal di masa mendatang, kaitannya dengan Pendidikan dan ilmu pengetahuan ini menjadi satu kesatuan karena Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang mendidik untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dari individu satu (guru) ke individu lainnya (siswa). Namun, membahas tentang ilmu pengetahuan tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pelaku utama dalam proses transfer ilmu (guru) karena mereka perlu memahami kemampuan siswa terlebih dahulu kemudian mengelompokkannya sesuai dengan kemampuannya dan akhirnya dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa.

Dari 3 tahap tersebut tentu bukanlah hal yang mudah karena guru juga menyiapkan assessment penilaian untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswanya, tetapi hal ini berbeda dengan guru SLB yang memang sejatinya mengajar atau mendidik anak berkebutuhan khusus atau ABK yang merupakan anak yang secara signifikan memiliki kelainan baik secara fisik, sensomotorik, mental-intelektual, sosial, emosi, dan gangguan lainnya sehingga mereka membutuhkan perlakuan serta pelayanan khusus. Gangguan atau kelainan yang dimiliki pada setiap anak tentu juga berbeda-beda seperti adanya gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, hambatan intelektual, maupun gangguan lainnya hal ini memaksa bagi guru SLB maupun guru di sekolah dengan Pendidikan inklusif juga memiliki tantangan terbesar untuk melakukan proses pembelajaran karena dari dilihat secara fisik mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya sehingga pelayanan yang diberikan juga harus lebih maksimal dalam penyerapan ilmu pengetahuan yang diberikan. Tetapi, terdapat salah satu gangguan yang terbilang sangat sulit dibedakan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yakni anak dengan gangguan grahita karena gangguan yang mereka alami terletak di kemampuan intelektualnya sehingga guru harus dua kali lipat mempersiapkan serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan didalamnya baik dari yakni dengan cara bimbingan klasikal yakni berupa penurunan materi dari bahan ajar yang telah disediakan secara langsung kepada siswanya, namun, pendidik juga merasa jika pada cara ini tidak dapat diterapkan dengan efektif, pendidik akan menggunakan cara bimbingan secara private class atau dilakukan dengan bimbingan person to person atau satu per satu karena di SLB Negeri Keleyan Bangkalan yang menjadi tempat penelitian ini menerapkan sistem pembelajaran private class yaitu pendidik atau guru pamong memegang maksimal 4 siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan yang sama. Pendidik beranggapan bahwa cara ini sangat efektif bagi pembelajaran sehingga pemahaman siswa dapat diterima secara merata.

Tetapi hal ini sangatlah berbeda bagi penyandang tuna grahita karena bagi pendidik perlu adanya bantuan dari pihak kedua yakni Lembaga terapi psikis yang diberikan kepada anak penderita tuna grahita karena Menurut Grossman (1983) yang disebutkan dalam AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) menyatakan bahwa:

“ Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or adaptive behavior and manifested during the developmental period. ”

Ungkapan tersebut mengartikan bahwa ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. Dari ungkapan inilah memberikan informasi terkait bahwa tuna grahita merupakan gangguan pada kemampuan intelektual seseorang yang berada di bawah rata-rata sehingga mereka akan cenderung kesulitan mengolah kata dan lain sebagainya. Maka dari itu jika guru yang kurang pengalaman dalam pelayanan bagi tuna grahita akan membuat penyandang hambatan ini tidak dapat menerima kemampuan sesuai dengan usianya yang seharusnya dapat di asah dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa mereka perlu adanya bimbingan atau pelayanan dasar oleh tenaga terapis agar mereka mampu mengenal bentuk-bentuk dasar terkait

huruf yang tentunya hal ini juga dapat membantu guru untuk membantu perkembangan kemampuan siswa nya agar mengasah kemampuannya dengan baik sehingga dapat mengikuti anak usianya pada umumnya.

Disamping adanya tenaga terapis guru juga beranggapan bahwa perlu adanya peran orang tua karena sejatinya mereka merupakan guru pertama bagi seorang anak, karena tentunya sebelum anak mengenal orang asing, mereka lebih dulu mengenal orang tuanya dan mempercayainya secara penuh sehingga anak akan cenderung akan meniru dan melakukan apa yang diberi contoh oleh orang tuanya, dan hal ini menunjukkan bahwa orang tua juga berperan penting dalam membantu perkembangan kemampuan intelektual siswa khususnya pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan hambatan intelektual (tuna grahita). Namun, dari pernyataan tersebut tidak menjamin bahwa orang tua akan sepenuhnya sadar tentang kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus, nyatanya masih ada orang tua yang tidak mau menerima keadaan anaknya menjadi salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus sehingga anak tersebut dimasukkan ke dalam sekolah reguler yang sepenuhnya merupakan anak-anak normal tanpa gangguan apapun.

Pada kasus ini guru menyayangkan hal tersebut, karena bagi guru merasa tidak mudah bagi orang tua untuk menerima hal ini dan juga membutuhkan waktu untuk menerima hal ini, maka dari itu pemerintah akhirnya turun tangan dengan menerapkan sistem Pendidikan inklusif yang merupakan sistem penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan secara Bersama-sama pada anak pada umumnya, ungkapan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Tetapi, meskipun hal ini telah membantu perkembangan kemampuan peserta didik hal ini juga memiliki dampak negatif khususnya bagi penderita gangguan tuna grahita yang mengalami kesulitan dalam perkembangan intelektualnya karena jika dibiarkan masuk ke dalam Pendidikan inklusif mereka menjadi tertinggal dan akan ter *bully*, yang seharusnya kemampuan mereka dapat diasah dengan baik menjadi drop atau turun. Oleh karena nya perlu adanya kesadaran bagi orang tua untuk menempatkan Pendidikan yang tepat bagi anaknya karena bagi anak dukungan dari orang tua serta kesadaran bagi orang tua yang memberikan kebutuhannya sesuai dengan kemampuannya serta dengan lingkungan yang membuatnya nyaman hal ini dapat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak khususnya bagi penderita hambatan intelektual atau tuna grahita dengan kemampuan IQ nya di bawah rata-rata sedikit demi sedikit akan mulai berkembang sesuai dengan pelayanan dan arahan yang telah diberikan.

4. KESIMPULAN

Dilihat dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan serta semua anak juga berhak mendapatkan Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang layak sesuai dengan kemampuannya tanpa memandang perbedaan baik itu anak normal maupun anak dengan golongan anak Istimewa dan/atau anak berkebutuhan khusus. Namun hal yang perlu digaris bawahi bahwasannya Pendidikan bagi anak berkebutuhan khususnya dengan anak yang memiliki hambatan intelektual (tuna grahita) membutuhkan pendampingan yang ekstra serta dukungan dari berbagai pihak seperti guru, fisioterapis serta orang tua.

Orang tua merupakan individu pertama yang mendampingi tumbuh kembang anak dari lahir yang belum bisa apa-apa, memang menerima anak yang terlahir memiliki kelainan harus disadari lebih awal serta mampu melawan gengsi karena jika anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan yang tepat kemampuannya dapat terasah dengan baik dan sesuai dengan perkembangan anak yang seusianya.

Dibalik dari beberapa pernyataan yang diutarakan oleh peneliti serta penguatan kajian dari beberapa teori dari penelitian sebelumnya, peneliti menganggap bahwa penelitian ini dapat dikatakan jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti membutuhkan pesan dan masukan untuk menghasilkan sebuah karya tulis yang lebih baik. Serta semoga melalui artikel ini dapat memberikan kesadaran kepada Masyarakat terkait kepekaan terhadap pemenuhan kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas atau anak yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus (ABK).



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. (2014). Strategi Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya. *Jurnal S1 Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Surabaya*. 2(3). 1-10
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/8902/8899>
- Amanullah, Ahmad Syah Roni. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita, Down Syndrome, dan Autisme. *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1), 1-14. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>
- Depdiknas. (2009). Peraturan Perundang-Undangan: Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. DKI Jakarta. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1697
- Fadlilah, Muhammad. (2023). Manajemen Pendidikan di Sekolah Sesuai Kebijakan Merdeka Belajar. Jakarta: Kencana.
- Hayati, Riya. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (PKC-KA) Dalam Layanan Informasi. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 9(1). 89-101. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6739/2971>
- Irdamurni. (2019). Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Angga. (2016). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 1(3). 1-13. <https://www.academia.edu/download/79861021/1408.pdf>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.